

## ***Parental Involvement dan Vygotsky's Post-Theory dalam Keberhasilan Pembelajaran Online Untuk Anak Usia Dini***

**Ratna Prayudiptya Azarine<sup>1</sup>, Wiwin Hendriani<sup>2</sup>**

Magister Psikologi Universitas Airlangga

e-mail : [ratna.prayudiptya.azarine-2021@psikologi.unair.ac.id](mailto:ratna.prayudiptya.azarine-2021@psikologi.unair.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang membuat keberhasilan pembelajaran *online* pada anak usia dini, yang ditinjau dari *parental involvement* dan *post-vygotsky theory*. Keberhasilan pembelajaran *online* ditentukan dari tiga faktor utama, yaitu: peran guru, peran orangtua, dan rancangan atmosfer pembelajaran di rumah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus intrinsik. Teknik penggalan data yang digunakan adalah observasi langsung, dokumentasi, serta wawancara terstruktur dari partisipan lalu dianalisis menggunakan analisis tematik *theory driven*. Partisipan berjumlah 3 orang, yaitu 1 orang guru dan 2 orang wali murid. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran *online* pada anak usia dini dikatakan berhasil apabila kolaborasi antara orang tua dan guru dalam proses pembelajaran *online* menghasilkan indikator sebagai berikut: anak-anak mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan antusias sesuai rentang fokusnya, anak-anak mendapatkan stimulus sensory dengan *hands on activity*, sesuai dengan ZPD dan *scaffolding* dari guru via daring, serta anak-anak mendapat stimulus emosi positif dari orang tua, guru dan teman melalui pembelajaran via daring. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru PAUD yang melaksanakan pembelajaran *online* selama pandemi, dan sebagai pembelajaran inovatif untuk kasus-kasus tertentu yang tidak memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah.

**Keyword: Parental involvement, PAUD, Pembelajaran Online, Teori Vygotsky**

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the strategies that make online learning successful in early childhood, in terms of parental involvement and post-vygotsky theory. With regard to parental involvement, support from parents in terms of emotional, intellectual and social improve learning outcomes for children. The success of online learning is determined by three main factors, namely: the role of the teacher, the role of parents, and the design of the learning atmosphere at home. This research method uses a qualitative approach using the intrinsic case study method. The data mining technique used is direct observation, documentation, and structured interviews from participants and then analyzed using theory driven thematic analysis. There are 3 participants, namely 1 teacher and 2 guardians. The results of this study show that online learning in early childhood is said to be successful if the collaboration between parents and teachers in the online learning process produces the following indicators: children participate in learning from beginning to end enthusiastically according to their range of focus, children get sensory stimuli with enthusiasm. hands on activity, in accordance with the ZPD and scaffolding from the teacher via online, and children receive positive emotional stimulation from parents, teachers and friends through online learning. Positive emotional reinforcement is given during learning via zoom meetings, family projects and home visits. The results of this study can be used as a reference for PAUD

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

teachers who carry out online learning during the pandemic, and as innovative learning for certain cases that do not allow students to do face-to-face learning at school.

**Keyword:** *Parental involvement, PAUD, Online Learning, Vygotsky's Theory*

## PENDAHULUAN

Awal Maret 2020, pandemi COVID-19 melanda Indonesia. Hingga Oktober 2021, informasi mengenai berakhirnya pandemi belum dapat dipastikan. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat membuat banyak sektor terdampak, tak terkecuali di sektor pendidikan. Pembelajaran Tatap Muka ditiadakan dan beralih ke pembelajaran *online*. Konsep pembelajaran jarak jauh memaksa orang tua untuk dapat menggunakan teknologi yang menunjang pembelajaran, sehingga mereka mampu mengaplikasikan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran *online*. Orang tua dituntut untuk mampu menjadi tuntunan bagi anak mereka, sehingga diharapkan anak-anak dapat memanfaatkan akses teknologi modern dalam proses pembelajaran yang nantinya juga akan meningkatkan kualitas dari anak itu sendiri (Prasojo & Riyanto, 2011). Orang tua dan pendidik harus segera beradaptasi, agar dapat membantu proses pembelajaran anak-anak selama di rumah. Namun kenyataannya masih banyak orang tua yang mengeluh dan kesulitan dalam membersamai proses pembelajaran anak-anak mereka di rumah, sehingga usaha mereka kurang efektif. Di sisi lain, orang tua juga harus memikirkan kelangsungan hidup dan pekerjaan yang terjadi ditengah krisis, sementara pembelajaran *online* membutuhkan kesiapan mental dan pengetahuan orang tua, guru, serta siswa agar tujuan dalam pembelajaran *online* tercapai. Terlebih lagi, pada anak usia dini, dibutuhkan strategi khusus pembelajaran via *online*. Strategi tersebut diharapkan dapat memudahkan orang tua dalam menyiapkan diri dan mengoptimalkan pendampingan kepada anak selama pembelajaran. Hal ini dilakukan agar anak usia dini tetap mendapatkan kebutuhannya, yaitu stimulus akan sensori dan kelekatan. Pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam merancang atmosfer pembelajaran di rumah, sehingga membentuk kesiapan diri anak-anak untuk menerima pengetahuan yang disampaikan secara daring oleh guru sekolah. Anak-anak mendapat pembelajaran dari pengalaman di lingkungan ia tumbuh. Strategi pembelajaran *online* dirancang agar anak-anak tetap mendapatkan pengalaman selama pembelajaran *online* berlangsung. Tentunya dalam pelaksanaan terdapat modifikasi kurikulum yang digunakan, maka dibutuhkan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membersamai proses belajar anak di rumah

Ketika anak-anak merasa aman tentang lingkungan mereka, termasuk orang-orang yang merawat mereka, mereka akan membangun dasar eksplorasi yang kuat dalam belajar (Stage dkk., 2018). Dalam penelitian Bang di tahun 2018, guru PAUD menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengembangan rasa percaya diri dan penyesuaian diri anak di TK. Hal ini juga menguntungkan perhatian orang tua dan guru terhadap siswa. Dalam laporannya disebutkan bahwa kesempatan belajar bagi siswa dapat tersedia ketika guru dan orang tua “berbagi informasi dan pendapat tentang pengalaman, budaya, dan cara belajar siswa”. Bang memperingatkan para guru agar tidak salah melabeli beberapa orang tua sebagai "sulit." Alih-alih berfokus pada perilaku orang tua yang tidak diinginkan, guru harus berusaha untuk lebih memahami sudut pandang orang tua. (Bang, 2018). Dalam kolaborasi pendidikan, menekankan pentingnya upaya guru untuk bergandengan tangan dengan orang tua untuk memastikan bahwa orang tua tersebut terlibat aktif dalam proses pendidikan anaknya.

Berkaitan dengan *parental involvement*, kolaborasi antara orang tua dan guru diwujudkan sebagai potensi yang hadir ketika orang dewasa menawarkan dukungan sosial, intelektual,

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

dan emosional satu sama lain untuk meningkatkan hasil bagi anak-anak (Goddard, Goddard, & Tschannen-Moran, dalam Conoly & Conoly, 2010). Keterikatan siswa dengan sekolah menjadi hal yang penting bagi proses belajar yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmayana (2010) menunjukkan bahwa keterikatan dengan pelajaran di sekolah dan kompetensi emosinya baik memiliki peran yang lebih besar dalam mempengaruhi prestasi akademik siswa jika dibandingkan dengan peran inteligensi sebagai kemampuan umum.

Menumbuhkan keterikatan dengan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi siswa terhadap sekolah, format pembelajaran, dan karakteristik guru. Sebagian besar penelitian yang pernah dilakukan, menunjukkan bahwa keterlibatan yang memiliki makna bagi siswa, terbentuk dari dua proses yaitu intensitas akademik dan respons emosional yang positif. Penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi terhadap kompetensi guru dan efikasi diri akademik memberikan kontribusi sebesar 40,2 % terhadap keterikatan siswa pada pelajaran (Aulia, dalam Aulia 2015). Pembelajaran yang optimal menggabungkan kedua hal ini untuk membuat pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan menantang serta spontan dan penting (Shernoff & Csikszentmihalyi, 2009). Oleh karena itu, untuk membuat siswa terikat dengan sekolah maka ia harus memiliki persepsi yang positif tentang sekolah itu sendiri. Persepsi yang positif ini dapat terbentuk dari pengalaman belajar yang menyenangkan di sekolah. Usaha yang dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah meningkatkan kompetensinya untuk dapat membuat format pembelajaran yang menyenangkan dan menantang serta membangun hubungan yang positif dengan siswa itu sendiri.

Pembelajaran *online* untuk menciptakan atmosfer pembelajaran di rumah, tetap dapat melibatkan interaksi antara guru dan murid dalam kelas daring via *zoom meeting*. Konsep pembelajaran daring disusun berlandaskan konsep *scaffolding* dari teori Vygotsky. Penggunaan dialog sebagai alat *scaffolding* merupakan salah satu contoh penting peran bahasa di dalam perkembangan anak. Menurut Vygotsky, tujuan dari percakapan yang dilakukan anak-anak sebetulnya tidak hanya untuk melakukan komunikasi sosial namun juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas (Santrock, 2011).

Guru yang terampil dalam lingkungan pembelajaran tatap muka tradisional, umumnya mampu mendukung siswa melalui berbagai pendekatan *scaffolding* yang dapat mengarahkan peserta didik ke keterlibatan yang lebih dalam untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas belajar sendiri. Namun, lingkungan belajar *online* sekarang membatasi tatap muka interaksi guru-murid dan membuka kemungkinan baru untuk penerapan prinsip-prinsip *scaffolding* (McLoughlin, Winnips, & Oliver, 2000). *Scaffolding* dalam lingkungan pembelajaran *online* seperti di lingkungan pembelajaran tatap muka tradisional pada akhirnya harus menghasilkan pembelajaran yang diatur sendiri (Clark & Kazinou, dalam Dabbagh, 2003). Dalam rangka untuk mempromosikan interaksi dan pembelajaran kolaboratif dan untuk mendorong peserta didik untuk menggunakan teknologi ini untuk *scaffolding* pembelajaran mereka, guru harus merancang pengalaman belajar yang bermakna dan mengambil peran mendukung membantu siswa untuk terlibat dalam pengalaman ini sebagai komunitas peserta didik. Selain itu, guru perlu membangun suasana kepercayaan dan menumbuhkan pendekatan "memberi dan menerima" (negosiasi sosial) untuk belajar dengan menjadi peserta, dan penyelenggara pembelajaran.

Maka untuk membangun kepercayaan dan pendekatan mealalui pembelajaran via *online*, guru perlu mengutamakan komunikasi yang positif sekaligus asertif. Komunikasi asertif diperlukan untuk meminimalisir konflik ataupun masalah yang timbul akibat kesalahpahaman komunikasi. Perilaku asertif menurut Galassi adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau merendahkan orang lain (Fischer, 1977).

Pertanyaan penelitian ini meliputi: 1. Bagaimana *parental involvement* dalam pembelajaran anak usia dini? 2. Bagaimana pelaksanaan *Post-Vygotsky Theory* dalam pembelajaran *online*? 3. Bagaimana hubungan antara *parental involvement* dan *Post-Vygotsky theory* dengan keberhasilan pembelajaran *online* untuk anak usia dini?

## METODE

### *Design Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (Yin, 2014). Metode Studi kasus dinilai dapat membantu memahami dan menjelaskan secara komprehensif terkait hal-hal yang dibutuhkan untuk mengetahui peran kolaborasi orang tua dan guru yang membuat keberhasilan pembelajaran *online* di tingkat pendidikan anak usia dini. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penulis, yaitu 1 orang guru sebagai wakil ketua kurikulum Abatasa Playschool dan 2 wali murid di Abatasa Playschool, Sidoarjo, Jawa Timur. Dari hasil observasi pembelajaran *online* selama setahun (2020-2021), terdapat 12 orang siswa dari jenjang PG hingga TK B yang diamati. Dari 12 siswa tersebut, terdapat 2 siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan pembelajaran online, hal tersebut terjadi karena rendahnya keterlibatan orang tua selama proses pembelajaran online di Abatasa Playschool. Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil partisipan wawancara yang berasal dari wali murid yang melakukan kolaborasi penuh dengan pihak sekolah, serta wali murid yang kurang berkolaborasi dengan pihak sekolah. Partisipan lainnya adalah seorang guru wali kelas Playgroup, yang disertai wawancara *significant other*. Partisipan serta *significant other* atau orang terdekat partisipan bersedia dan tidak keberatan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini sesuai dengan yang tertulis dalam lembar *informed consent*.

Penentuan partisipan dilakukan setelah melakukan observasi dalam proses pembelajaran via daring yang dilakukan oleh sekolah Abatasa Playschool pada tahun ajaran 2020-2021. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran, dengan ditambah dokumentasi berupa foto dan video selama pembelajaran *online*. Wawancara terstruktur dengan partisipan dilakukan secara online melalui media *zoom meeting*. Teknik penggalan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu, kemudian wawancara terstruktur, serta dokumentasi foto dan rekaman kegiatan. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik *theory driven*. Pengujian kredibilitas yang digunakan penulis pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, dimana untuk mendapatkan informasi tambahan terhadap partisipan, penulis melakukan wawancara pada orang terdekat partisipan sebagai *significant other*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi sebagai data awal penelitian, dianalisis dari pembelajaran *online* di tahun ajaran 2020-2021. Observasi selama setahun tersebut diambil sampel dari 12 siswa di jenjang PG hingga TK B. Dari hasil analisis observasi didapatkan temuan adanya perbedaan capaian keberhasilan pembelajaran via daring yang ditentukan dari tinggi-rendahnya dukungan dari orang tua selama proses pembelajaran via *online*. Dari 12 siswa, hanya 2 yang tidak mencapai indikator keberhasilan belajar online, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kolaborasi orang tua terhadap program pembelajaran yang dirancang oleh sekolah. Untuk memperdalam hasil temuan, dilakukan wawancara terstruktur kepada partisipan T sebagai wakil ketua kurikulum Abatasa Playschool, partisipan R mewakili wali murid yang melakukan kolaborasi penuh dengan pihak sekolah, dan partisipan A mewakili wali murid yang kurang melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah.

### ***Parental Involvement Dalam Menciptakan Atmosfir Pembelajaran Online***

Berdasarkan penelitian mengenai pembelajaran *online* Anak Usia Dini di kota dan pedalaman, Pembelajaran *online* PAUD di kota cenderung lebih produktif dan sukses (Kartini, 2021). Hal tersebut berkaitan erat terhadap tersedianya sarana dan prasarana penunjang, faktor usia pada guru serta kecakapan dalam menggunakan pembelajaran secara *online*. Kurangnya dukungan dan peran orang tua dalam menerima pembelajaran *online* secara penuh juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran *online*.

Kedekatan orang tua dalam proses pengasuhan berdampak besar terhadap perkembangan kognitif dan perilaku anak. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *National Longitudinal Survey of Youth* terhadap 6.114 anak, hasil penelitian menunjukkan orang tua yang bekerja *full time* setelah tahun pertama melahirkan akan memiliki dampak negatif pada kognitif dan perilaku anak pada usia 3-8 tahun (Hill et al dalam Papalia & Feldman, 2012). Ketika anak-anak merasa aman tentang lingkungan mereka, termasuk orang-orang yang merawat mereka, mereka akan membangun dasar eksplorasi yang kuat dalam belajar (Stage dkk., 2018). Dukungan dari orang tua dan harmonisnya ikatan hubungan dalam keluarga memiliki dampak yang positif pada motivasi anak di sekolah (Fan, Williams, & Wolters, 2012). *Parental involvement* didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak-anaknya (Jeynes, 2005; Kurtulmus, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McWayne dan Owsianik (2004, dalam Kurtulmus, 2016), terdapat tiga dimensi parental involvement, yaitu *parenting*, *home-school relationships*, dan *responsibility for learning outcomes*. Orang tua dapat dikatakan melakukan *parental involvement* apabila memenuhi ketiga dimensi ini. Ketiga dimensi tersebut diaplikasikan oleh orang tua selama pembelajaran *online* dengan cara sebagai berikut:

#### a. Penataan bahan pembelajaran di rumah

Pihak Sekolah memberikan rak kepada setiap siswa, untuk meletakkan bahan yang digunakan untuk pembelajaran selama 1 tema. Sekolah juga memberikan tray dan mangkok untuk meletakkan bahan-bahan pembelajaran. Adapun filosofi penataan alat pembelajaran yaitu, untuk menciptakan kebiasaan yang sama dengan pembelajaran di sekolah, anak-anak akan terbiasa untuk menyiapkan dan menata kembali alat dan bahan yang sudah digunakan di rumah.

#### b. Orang tua Menemani dan membantu menjelaskan arahan dari guru

Guru mengingatkan jadwal belajar sehari sebelumnya, mengenai alat bahan yang dipersiapkan serta waktu dan media pelaksanaan pembelajaran *online*. Orang tua membimbing jadwal belajar secara teratur, sehingga anak-anak dikondisikan untuk bangun pagi seperti ketika mereka berangkat untuk ke sekolah.

Dalam menciptakan atmosfer pembelajaran dirumah, dibutuhkan komitmen dari orang tua untuk mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Misalnya, orang tua membantu menyiapkan anak untuk bangun pagi secara rutin, dan menyiapkan alat dan bahan sebelum pembelajaran online dimulai. Begitu pula ketika pembelajaran selesai orangtua membantu mengingatkan anak-anak untuk mengembalikan perlengkapan dan bahan ke rak.

c. Baik Guru maupun orang tua, melakukan komunikasi asertif sebagai upaya meminimalisir kesalahpahaman dan mendapatkan solusi ketika terjadi masalah pembelajaran pada murid.

### ***Merancang Atmosfer Pembelajaran Online Dalam Perspektif Sosiokultural***

Beberapa hal yang menjadi dampak positif perkembangan teknologi informasi (Susanto,2017), antara lain:

1. Dapat menambah wawasan anak.
2. Anak dapat membangun relasi, memperbanyak teman tanpa harus dibatasi jarak dan waktu.
3. Dapat memudahkan anak dalam mencari dan mengetahui informasi terkini.
4. Anak dapat menggunakan sebuah teknologi perangkat lunak pendidikan seperti program-program untuk pengetahuan dasar membaca, berhitung dan sebagainya.
5. Menjadi sebuah solusi bagi orang tua yang menghadapi seorang anak yang bosan belajar.
6. Membangun kreatifitas anak.
7. Teknologi membuat seorang anak jauh lebih fasih dengan teknologi, terutama teknologi informasi.

Perkembangan teknologi kini perangkat pendidikan dapat dibuat dengan unsur hiburan (*entertainment*) yang berhubungan dengan materi pendidikan, sehingga anak secara tidak langsung mau untuk belajar. Keberagaman pendekatan yang ada menghasilkan berbagai macam teknik dan inovasi di setiap daerah, sekolah, dan siswa. Semua itu hanya bisa dilakukan hanya dengan dukungan teknologi. Strategi dan desain pembelajaran digunakan sebagai struktur untuk merancang lingkungan pembelajaran *online*. Hal tersebut, memudahkan para pengajar untuk menganalisis tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa itu memenuhi kebutuhan anak.

Pendekatan yang digunakan dalam desain pembelajaran ditentukan oleh teori-teori pembelajaran yang mendasarinya, misalnya prinsip-prinsip desain pembelajaran yang digunakan berdasar pada teori-teori pembelajaran yang mengasumsikan bahwa siswa mampu membangun pengetahuan dari pengalamannya. Dalam desain pembelajaran via daring dengan pendekatan sosiokultural dan teori Vygotsky, media pembelajaran, lingkungan sosial, penggunaan alat, dan pengembangan kognisi dalam ZPD semuanya merupakan konsep yang saling terkait dan ini harus diterapkan pada desain lingkungan pembelajaran via daring.

- a. Persiapan sebelum pembelajaran via daring
  1. Guru menyiapkan materi sebagai pijakan (berupa video multimedia)
  2. Guru menyiapkan jadwal
  3. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat pembelajaran
  4. Guru mengirimkan "*box of joy*" yang berisi alat dan bahan setiap bulan sesuai tema, sekaligus melakukan *home visit* ke rumah siswa
- b. Kegiatan pembelajaran daring
 

Durasi pembelajaran via daring dilakukan selama 45 menit, mengingat rentang fokus anak usia dini masih terbatas. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

  1. Guru dan murid saling menyapa dan mengobrol santai untuk menyamakan *mood*
  2. Melakukan kegiatan motorik kasar sesuai jadwal
  3. Berdoa, murojaah surat dan hadist secara bersama-sama
  4. Guru menayangkan materi pengantar (pijakan awal) sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan
  5. *Hands on activity (eksperimen/sensory/life skill/cooking class)*  
Diawali dengan pengenalan sensory: guru bertanya bagaimana bentuk/bau/tekstur/warna alat dan bahan. Guru melontarkan pertanyaan untuk mengasah *critical thinking*, contohnya seperti "dimana kalian menjumpai benda tersebut sehari-hari sehari-hari?"
  6. Guru memberikan pertanyaan evaluasi.  
Contoh: "wah hari ini kita membuat apa teman-teman?" atau "tadi kita melakukan eksperimen apa ya?"
  7. Bernyanyi fonik
  8. Membaca doa dan memberi salam

Selain kegiatan rutin tersebut, seminggu sekali, diadakan kegiatan *read aloud* dan mengaji via *zoom meeting*. *Family project* sebagai kegiatan tutup tema yang menekankan nilai kolaboratif antara orang tua dan anak, dilakukan sebulan sekali sesuai dengan tema pembelajaran. Kegiatan *family project* yang sudah dilakukan contohnya seperti, menanam bibit sayur, memilah sampah organik dan anorganik, membuat miniatur peternakan, bermain peran dengan tema lalu lintas, serta membuat masker motif batik tie dye.

### **Strategi Pembelajaran Online Untuk anak Usia Dini**

Upaya Abatasa Playschool dalam menyamakan visi misi terkait pembelajaran via daring, ditunjang oleh pelaksanaan webinar serta kegiatan *home visit*. Materi mengenai pengasuhan, pendampingan belajar via daring, pengetahuan mengenai sensori dan literasi usis dini, disampaikan melalui webinar rutin, yang wajib dihadiri oleh orang tua. Adapun untuk pelaksanaan *home visit*, guru mengunjungi wali murid dan siswa untuk berdiskusi santai mengenai perkembangan siswa baik perkembangan fisik maupun psikologis yang dialami selama pembelajaran online, serta kendala yang dihadapi oleh wali murid ataupun siswa. Guru dan orang tua saling berdiskusi untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Dari Hasil dari wawancara terstruktur didapatkan bagaimana strategi pembelajaran *online* yang dilakukan di Abatasa Playschool selama tahun ajaran 2020-2021. Analisis wawancara memberikan gambaran umum mengenai sumber pembelajaran, media pembelajaran, kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menciptakan atmosfer pembelajaran *online* di

rumah, kendala pembelajaran *online*, keberhasilan pembelajaran *online* serta inovasi pembelajaran yang dirancang oleh Abatasa Playschool selama pandemi.

**Tabel 1. Hasil analisis wawancara strategi pembelajaran online**

Label	Guru T	Wali Murid R	Wali Murid A
Kesiapan Sumber Daya	Fasilitas yang diberikan sekolah selama pembelajaran via daring: - alat dan bahan - Webinar - Home visit	Fasilitas yang diberikan sekolah selama pembelajaran via daring : - alat dan bahan - Webinar	Fasilitas yang diberikan sekolah selama pembelajaran via daring : - alat dan bahan - Webinar
Penguasaan Teknologi	Guru menguasai aplikasi zoom meeting, canva, kinemaster, dan aplikasi dasar Microsoft.	Wali murid menguasai zoom meeting	Wali murid kurang menguasai zoom meeting
Proses pembelajaran	Guru membentuk emosi positif terhadap murid dan orang tua selama zoom meeting berlangsung  Sesuai ZPD dan scaffolding	Orang tua dan murid terlibat aktif dengan proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru melalui daring	Pengasuh kurang terlibat selama proses pembelajaran, pengasuh banyak memberikan intervensi ketika melakukan kegiatan pembelajaran daring.
Sumber pembelajaran	Materi audiovisual, box of joy, guru	Box of joy, guru	Box of joy, guru
Media pembelajaran	Zoom meeting, wa grup	Zoom meeting, wa grup	Zoom meeting, wa grup
Kendala	- Gangguan Jaringan internet - Keterbatasan respon dari guru dan murid - Mood anak yang berubah-ubah - Rentang fokus anak yang terbatas - Emosi orang tua menular - Orang tua belum siap dan terbiasa untuk mendampingi proses belajar anak usia dini	- Mood anak yang berubah-ubah - Adanya distraksi dari saudara - Rentang focus anak terbatas	- Orang tua belum siap dan terbiasa untuk mendampingi proses belajar anak usia dini - Perbedaan pola pengasuhan berkaitan dengan kelekatan - Gangguan jaringan internet - Rentang focus anak terbatas

---

			- Pengasuh di rumah yang kurang kompeten
Makna keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada peningkatan terkait hafalan mengaji, doa</li> <li>- <i>Feed back</i> → antusias</li> <li>- Pengetahuan, &amp; kreativitas → stimulus sensory dengan <i>hands on activity</i>, sesuai dengan ZPD dan <i>scaffolding</i> dari guru via daring</li> <li>- Orang tua yang supportif meningkatkan kesiapan anak belajar via daring.</li> <li>- Komunikasi asertif antara guru, wali murid dan siswa terjalin saat <i>home visit, family project</i>, dan <i>zoom meeting</i>, sehingga membentuk emosi positif selama proses pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi asertif terjalin</li> <li>- anak antusias mengikuti pembelajaran via daring</li> <li>- terbentuk kebiasaan dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran</li> <li>- pengetahuan mengenai pengasuhan meningkat karena webinar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- anak antusias mengikuti pembelajaran via daring</li> <li>- pengetahuan mengenai pengasuhan meningkat karena webinar</li> </ul>

---

### **Sumber pembelajaran:**

#### a. Materi cetak:

buku mengaji metode ummi, buku peraga mengaji, worksheet dan panduan belajar membaca dengan metode fonik, *worksheet* sesuai tema pembelajaran.

#### b. Audiovisual format :

video animasi yang dibuat khusus oleh sekolah, disesuaikan dengan materi pembelajaran.

#### c. Models:

*Box of joy*, adalah paket yang dikemas dalam boks menarik, berisi alat dan bahan sesuai tema pembelajaran setiap bulan.

Adapun filosofi menggunakan *Box of joy* sebagai sumber pembelajaran, para pengajar di Abatasa Playschool memberikan pemahaman bahwa:

1.penggunaan paket berisi alat dan bahan, membuat anak-anak antusias serta memantik *couriosity* mereka dengan kegiatan yang akan mereka lakukan secara rutin via *zoom meeting* dengan guru dan teman-teman mereka.

2. Menjalin kedekatan emosi dan fisik kepada siswa dari kunjungan guru (*home visit*) yang dilakukan setiap bulan.

d. People:

1. Guru : Memberikan arahan kegiatan selama proses pembelajaran
2. Orang tua/ pengasuh: Membantu menjelaskan arahan dari guru ke siswa
3. Professional : Dokter Gigi yang diundang oleh pihak sekolah untuk menyampaikan materi kesehatan gigi dan melakukan eksperimen sederhana.

### **Media Pembelajaran**

Dalam menggunakan media pembelajaran, para pengajar di Abatasa Playschool memaksimalkan media daring serta menggabungkan dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran daring.Beberapa komponen yang digunakan sebagai media pembelajaran via daring adalah:

a.Video conference: *zoom meetings*

b.Instant messanging: *whatsapp* grup

c.Alat dan bahan dari *Box of joy*

d.Metode pembelajaran:

1.Demonstrasi

Guru memberikan contoh dalam kegiatan mengaji, bernyanyi *phonic*, dan melihat materi audiovisual

2. *Hands on activity*

Merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam menggali informasi dengan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan. Di dalamnya termasuk: kegiatan eksperimen, kegiatan yang melibatkan aktivitas sensori, kegiatan tanya jawab, dan membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.

**Tabel 2. Perbedaan kegiatan belajar secara tatap muka dan belajar *online***

Kegiatan	Kompetensi	Tatap Muka	Daring
1.kegiatan <i>life skill</i>	<i>Communication, collaboration,</i>	✓	✓
2. eksperimen bersama	<i>Communication, collaboration,critical thinking, creativity</i>	✓	✓

3.Literasi - read aloud -metode fonik	<i>Communication, critical thinking,creativity</i>	✓	✓
4. family project	<i>Communication, collaboration,critical thinking, creativity</i>	✓	✓
5.panggung ceria	<i>Communication, collaboration,</i>	✓	-
6.cooking class	<i>Communication, collaboration</i>	✓	✓
7. nature walk	<i>Communication, collaboration,critical thinking,</i>	✓	-
Mengaji dan muroja'ah	spiritual	✓	✓
Sholat dhuha	spiritual	✓	-
Melihat tayangan audiovisual (konten yang berisi materi tema, dan pengenalan adab, dan nilai moral)	Nilai moral, spiritual, <i>critical thinking</i>	✓	✓
Motorik Kasar	Stimulasi sensori: <i>Propioseptif,vestibular</i>	✓	✓

### ***Kendala pembelajaran online***

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing partisipan memiliki kendala yang berbeda. Latar belakang pendidikan, faktor ekonomi, serta metode pengasuhan yang berbeda mempengaruhi kendala yang terjadi selama pembelajaran online. Gambaran umum mengenai kendala pembelajaran online selama setahun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua belum terbiasa untuk mendampingi proses belajar anak usia dini
2. Perbedaan pola pengasuhan berkaitan dengan kelekatan
3. Gangguan Jaringan internet
4. Keterbatasan respon dari guru dan murid
5. Mood anak yang berubah-ubah
6. Rentang fokus anak yang berbeda

### ***Keberhasilan Pembelajaran Online Terkait Teori Vygotsky dan Parental Involvement***

Dalam jurnal yang dipublikasikan oleh Hall (2007) yang berjudul *Vygotsky Goes Online: Learning Design from a Socio-cultural Perspective, Learning and Socio-cultural Theory: Exploring Modern Vygotskian Perspectives International Workshop 2007*, menjelaskan desain

### **Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

pembelajaran *Vygotsky's post-theory* dari perspektif sosial-budaya. Teori sosiokultural dan konstruktivis sering dilihat sebagai dua bagian dari satu teori. Teori sosiokultural memberikan dimensi sosial pada pendekatan konstruktivisme berbasis masalah. Namun, melihat lebih dekat teori-teori Vygotsky, seperti yang dijelaskan oleh *Vygotsky's post-theory* menunjukkan bahwa teori-teori Vygotsky tidak hanya suatu bentuk konstruktivisme, dan banyak konsep dari teori-teori itu berbeda. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menggunakan lingkungan sosial sebagai proses dalam pembelajaran sebaiknya menggunakan desain pembelajaran yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman teori sosiokultural yang terdapat dalam *Vygotsky's post-theory*.

Teori Vygotsky perlu dipahami lebih luas dan penerapannya pada desain pembelajaran harus diaplikasikan. Karena teori sosiokultural menjelaskan peran lingkungan sosial, maka teori ini dapat digunakan untuk membantu dalam mendesain lingkungan belajar yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran via daring ini dapat diterapkan pada lingkungan belajar.

Terkait keberhasilan pembelajaran *online* dengan emosi positif. Dalam buku *Authentic Happiness*, Seligman menyatakan bahwa emosi positif memiliki pengaruh yang bersifat meluas, membangun, dan menetap. Tidak seperti emosi negatif yang mempersempit kemampuan menghadapi ancaman, emosi positif justru menyokong pertumbuhan. Emosi positif pada anak merupakan gejala yang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, baik bagi si anak maupun orangtuanya (Seligman, 2002). Prinsip pengasuhan anak dalam psikologi positif, yaitu:

1. Emosi positif akan memperluas dan membangun sumber daya intelektual, sosial dan fisik yang diperlukan anak di masa depan
2. Peningkatan emosi positif pada anak dapat memulai efek spiral menanjak dari emosi positif
3. Watak positif, sebagaimana watak negatif yang ditunjukkan anak adalah nyata dan autentik. (Seligman, 2002)

Tugas menyenangkan bagi orang tua adalah membangun emosi dan sifat-sifat positif pada anak, bukan sekedar mengurangi emosi negatif dan menghapuskan sifat-sifat negatifnya. Emosi positif memiliki pengaruh yang bersifat meluas, membangun, dan menetap (Seligman, 2000).

Emosi positif didapatkan melalui kelekatan (*attachment*). Berdasarkan hasil penelitian anak balita, Ainsworth membagi 4 gaya kelekatan antara orang tua/pengasuh dan anak, yaitu *securely attached* (aman), *insecure resistant* (tidak aman dan menolak), *insecure avoidant* (tidak aman dan menghindari) serta *disorganized attachment* (tidak aman dan tidak teratur) (Santrock, 2011). Anak-anak yang memiliki kelekatan aman terhadap orang tua atau pengasuhnya cenderung lebih mudah beradaptasi, lebih berani mencoba hal-hal baru dan memiliki relasi sosial yang baik dengan orang lain diluar keluarga mereka. Orang tua dengan tipe kelekatan aman, akan memberikan support yang dibutuhkan oleh anak-anak sesuai dengan masa perkembangan mereka. (Seligman, 2002)

Perkembangan kelekatan yang aman (*secure attachment*) adalah aspek kunci perkembangan balita, dan perkembangan otonomi di tahun kedua kehidupan menyiratkan pencapaian penting. Ketika anak-anak melewati masa bayi, penting bagi pengasuh (dan orang tua) untuk memandu anak-anak meregulasi emosi mereka (Santrock, 2011). Sosial-

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

Emosional merupakan suatu proses yang dialami individu ketika berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain, proses perubahan emosi serta perubahan kepribadian (Santrock, 2011). Menurut American Academy of Pediatric mengatakan bahwa perkembangan sosial-emosional mengarah kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa disekitarnya dan secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar (Nurmalitasari, 2015).

Regulasi emosi siswa prasekolah, regulasi diri, dan perilaku sosial-emosional selama bermain berkontribusi pada penyesuaian sekolah dan kesiapan sekolah anak (Denham, Basset,

Sirotkin, & Zinsser, 2013). Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran via daring di Abatasa Playschool, mengedepankan aspek psikologi positif serta kolaborasi yang terjalin antara orang tua dan guru. Adapun keberhasilan tersebut diindikasikan dari beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Anak-anak mengikuti pembelajaran dari awal-akhir dengan antusias
2. Anak-anak mendapatkan stimulus sensory dengan *hands on activity*.
3. Anak-anak mendapat stimulus kelekatan dengan guru dari obrolan santai mengenai kegiatan, yang membuat anak-anak bercerita tentang apa saja kegiatan mereka di rumah, menyampaikan cerita mengenai hobi, binatang kesayangan, tokoh kartun favorit, serta ide/gagasan mereka kepada guru melalui zoom.
4. Anak-anak aktif melakukan kegiatan, berkomunikasi menyampaikan ide/gagasan, membangun percakapan dengan guru/teman

### ***Inovasi Pembelajaran Online***

Sebagai cara untuk menciptakan pembelajaran inovatif, Abatasa Playschool membuat Kelas *Online Nasional*, yaitu kelas yang berisi murid dari berbagai kota di Indonesia. Kelas ini memungkinkan murid Abatasa Playschool belajar bersama melalui *zoom meeting* dan mengenal teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia. Model pembelajaran serta pelaksanaannya disesuaikan dengan kelas reguler di Abatasa Playschool. Dalam Kelas *Online Nasional*, anak-anak yang mendaftar juga mendapatkan "*box of joy*" yang berisi alat dan bahan serta jadwal. *Box of joy* dikirim melalui jasa ekspedisi ke kota masing-masing. Hingga Oktober 2021, sudah ada 7 orang anak yang pernah mengikuti Kelas *Online Nasional*, mereka berasal dari, Jakarta, Bekasi, Jogja, Samarinda, Malang, dan Madura.

### **DISKUSI**

Pendidikan seperti apa yang dikatakan berhasil? Peran siapa sajakah yang terlibat dalam keberhasilan pendidikan? Keinginan untuk mengalahkan orang lain dan membuat orang lain terlihat buruk, bukanlah sikap yang tepat untuk dikembangkan. Saat ini bukan saatnya kita saling berlomba-lomba menonjolkan peran siapa yang paling berkontribusi dalam keberhasilan pendidikan. Sejujurnya, Apa yang kita dapatkan dari kompetisi? Sudah saatnya keberhasilan pendidikan diwujudkan dengan kolaborasi antara 3 peran dalam pendidikan, yaitu: guru, orang tua dan murid itu sendiri. Rasa ingin tahu adalah instrumen utama pendidikan, dibutuhkan upaya untuk menjaga rasa keingintahuan seorang anak. Menanamkan emosi positif dalam sebuah komunikasi yang asertif dalam mendampingi proses pembelajaran seorang anak dibutuhkan peran guru serta orang tua. Merujuk pada psikologi positif, hambatan dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian-penelitian internasional yang terkait dengan

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

pengembangan psikologi positif dalam pendidikan, sudah banyak dilakukan, namun di Indonesia nampaknya masih terbatas. Hal ini tentunya menjadi tantangan para peneliti untuk mengembangkannya sesuai dengan konteks serta budaya di Indonesia.

### SIMPULAN

Keberhasilan pembelajaran daring ditentukan dari tiga faktor utama, yaitu: peran guru, peran orangtua, dan rancangan atmosfer pembelajaran yang menunjang kesiapan anak usia dini belajar via *online*. Bagaimanapun, ada hal positif yang dapat diambil dari perubahan pembelajaran di masa pandemi ini, yaitu orang tua dipaksa untuk memahami kembali apa yang menjadi kebutuhan anaknya. Kebutuhan anak usia dini akan sensori dan kelekatan dengan orang tua, menjadi kebutuhan dasar yang seharusnya tuntas di masa *pre operational*, usia 2-7 tahun.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru PAUD yang melaksanakan pembelajaran *online* selama pandemi, dan sebagai pembelajaran inovatif untuk kasus-kasus tertentu yang tidak memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Farah.(2015). Aplikasi psikologi positif dalam konteks sekolah.Seminar psikologi & kemanusiaan : Psychology Forum UMM. ISBN: 978-979-796-324-8
- Bang, Y. (2018). Parents' perspectives on how their behaviors impede parent-teacher collaboration. *Social behavior and personality* 46(11). doi:10.2224/sbp.7270 .
- Beecher, C., & Buzhardt, J. (2016). *Mobile Technology To Increase Parent Engagement*. *IxD&A*, 28, 49-68.
- Boyatzis, Richard, E. (1998). Transforming qualitative information: thematic analysis and code development. Thousand Oaks: Sage pub.
- Creswell, John W. (2010). *Research design : Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dabbagh, N. (2003). Scaffolding: An important teacher competency in online learning. *Techtrends* 47, 39-44.
- Denham, S.A., Basset, H.H., Sirotkin, Y.S., & Zinsser, K. (2013). Head start preschoolers' emotional positivity and emotion regulation predict their social-emotion behavior, classroom adjustment, and early school success. *Dialog*,16 (2), 18-33.
- Fan, W., Williams, C. M., & Wolters, C. A. (2012). Parental involvement in predicting school motivation: Similar and differential effects across ethnic groups. *The Journal of Educational Research*, 105(1), 21-35. Diunduh dari: <https://doi.org/10.1080/00220671.2010.515625>
- Hall, A., Vygotsky goes online: Learning design from a socio-cultural perspective, learning and socio-cultural theory: Exploring modern vygotskian perspectives international workshop 2007,1(1), (2007).
- Jane Close Conoley PhD & Collie Wyatt Conoley PhD (2010) *Why does collaboration work? linking positive psychology and collaboration*, *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20:1, 75-82.

- Kurtulmus, Z. (2016). Analyzing parental involvement dimensions in early childhood education. *Educational Research and Reviews*, 11(12), 1149-1153.
- Lexy J Moleong. ( 2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- McLoughlin, C., Winnips, K. & Oliver, R. (2000). Supporting constructivist learning through learner support on-line. J. Bourdeau & R. Heller (Eds.), *proceedings of ed-media 2000-- world conference on educational multimedia, hypermedia telecommunications* (pp. 674-680).
- Papalia, E. D. & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development*. New York: McGrawHill.
- Prasojo, Lantip Diat, & Riyanto. (2011). *Teknologi informasi pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media
- Stage, V. C., Wilkerson, K., Hegde, A., Lisson, S., Babatunde, O. T., & Goodell, L. S. (2018). Head start administrator and teacher perceptions of parental influence on preschool children's nutrition education. *Journal of Early Childhood Research*, 16(2), 160-175.
- Santrock, John, W. (2011). *Life-span development, perkembangan masa hidup*. Edisi ketigabelas, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Seligman, M. (2007). *Authentic happiness*. Bandung: Mizan Media Utama
- Shernoff, David J. & Csikszentmihalyi, Mihaly. 2009. Flow in schools cultivating engaged learners and optimal learning environments. *Handbook of Positive Psychology in School*. Oxon : Taylor & Francis
- Steven C. Fischer. (1997). *Assert yourself! How to be your own person*: by Merna Dee Galassi and John P. Galassi. Human Sciences Press: New York (1977). *Journal of Behaviour Therapy and Experimental Psychiatry* Volume 8, Issued 4.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi kasus desain & metode*. Jakarta : Rajawali Pers